

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang dikatakan sebagai wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari sisi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, akan tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indegenuis*) sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha.¹ Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Terdapat beberapa pendapat mengenai pendidikan pesantren. Pendapat pertama mengatakan bahwa pondok pesantren adalah asli Indonesia. Pendapat kedua mengatakan, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu terdahulu di Nusantara.²

Menurut Armando Salah satu ciri khusus pesantren “Adalah kehidupan mandiri dan sederhana. Hingga kini banyak penelitian yang membuktikan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramedina, 1997), 17.

² Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Agama RI: 2003), 7.

mandiri dan khas Indonesia. Sejak kurang lebih 500 tahun yang lalu berbagai macam peran dalam masyarakat Indonesia”.³

Lembaga pesantren merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat setempat, sehingga pesantren memiliki berbagai bentuk tatanan dalam pelaksanaannya. Selama ini belum pernah terjadi, apalagi dizaman seperti sekarang ini penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda antara pesantren yang satu dengan yang lainnya, dikarenakan perbedaan kepemimpinan kiai dan keadaan sosial dilingkungan pesantren.⁴

Mulai awal proses berdirinya hingga sekarang, pesantren dikenal dengan lembaga pendidikan Islam yang paling mandiri. Kemandirian ini menjadi doktrin kiai pada santri. Akibatnya ketika kembali ke kampung, santri mengamalkan kemandirian tersebut yang tidak cukup berbekal tekad, melainkan harus dipandu dengan potensi. Oleh karena itu, kiai memandang perlu memberikan pelajaran keterampilan meskipun dalam ruang lingkup pondok pesantren yang notabene hanya mendalami ilmu agama dari kitab-kitab kuning saja. Tujuannya adalah disamping agar santri mampu hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat, juga untuk membuka wawasan berpikir keduniaan.⁵

Santri adalah warga belajar yang tinggal dan menetap di sebuah pondok pesantren yang terdiri atas santri *salafiyah* dan santri *kholafiyah*.

Mendengar kata santri pastilah yang terlintas sarung dan peci dan

³ Edi irawan, “Pola Pengembangan Kemandirian Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis,” *Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 04, No. 01, (2019), 16.

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 16.

⁵ Ibid. 134.

pesantren. ketiga simbol tersebut sangat dikenal dan mengindikasikan makna santri dikalangan masyarakat Indonesia. Selain itu kata santri tidak akan lepas dari kata kitab kuning dan kiai. Memahami santri yang paling tepat ialah dengan menjadi santri itu sendiri. Menjadi santri akan membuat orang mengetahui dengan benar apa itu santri. Menjadi santri bukanlah hal yang mudah karena bukan hanya dari kemauan sendiri melainkan keinginan orang tua yang menginginkan pendidikan agama yang mumpuni serta penumbuhan akhlak serta kemandirian yang akan menunjang kepribadian masing-masing individu dalam kehidupannya.

Seorang santri yang memiliki perilaku mandiri tidak hanya sekedar memasak sendiri, makan sendiri, cuci baju sendiri, semuanya serba sendiri. Tetapi kemandirian santri yang paling penting adalah santri bisa menjadi diri sendiri tidak terpengaruh dengan sikap dan perilaku orang lain, santri harus memiliki kepribadian mandiri dengan cara latihan dan pembiasaan diri sejak dini. Sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam al-quran surah ar-ra'du ayat 11, sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ

مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya:

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Kemandirian seolah menjadi suatu hal yang wajib dimiliki oleh seorang santri karena keadaan yang memaksakan mereka disebabkan jauh dari orang tua. Kemandirian santri putri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda sebagaimana yang termaktub dalam tujuan pondok pesantren matsaratul huda putri yakni: “Kehadiran Pondok Pesantren Matsaratul Huda Panempun Pamekasan ini mengemban amanat untuk membentuk dan membina pribadi muslim menjadi orang yang paham dengan agamanya dan sanggup mengamalkannya. Pondok Pesantren Matsaratul Huda bertekad mencetak pribadi yang memiliki pemahaman ibadah, akhlaqul karimah, ilmu pengetahuan yang luas dan memiliki jiwa pemimpin, sehingga dapat tampil unggul di masyarakat baik dalam segi tingkah laku dan keilmuan maupun keimanan”. Untuk meningkatkan kemandirian santri putri yaitu melalui pembinaan dalam mengurus kebutuhan sehari-hari seperti memasak, membersihkan kamar, mencuci serta dalam kegiatan kebudiyahan lainnya yang sudah diatur sedemikian rupa dalam jadwal kegiatan harian pondok pesantren yang dikontrol secara terus-menerus 24 jam oleh pengurus. Dari setiap kegiatan tersebut santri

dibina agar memiliki kemandirian berupa mengatur waktunya yang sedemikian padat dengan tidak melupakan tanggung jawab belajarnya sebagai santri. Sehingga memungkinkan dapat tertanam nilai kemandirian pada diri santri.

Pondok Pesantren Matsaratul Huda termasuk pondok pesantren yang modern karena pembelajarannya tidak hanya berfokus pada kajian-kajian kitab klasik saja melainkan ada lembaga formal yang memuat pembelajaran umum setingkat PAUD, TK, SD, SMP/MTS, MA/SMK. Selain dibebani dengan setiap kegiatan wajib pondok pesantren santri juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler baik dari pondok pesantren maupun lembaga pendidikan formal seperti halnya metode cara cepat belajar kitab kuning, program bahasa arab, program bahasa inggris, qiro'ah, tahfidz imriti, menjahit, dan komputer. Selain itu di sana juga terdapat program semalam di matsda yaitu santri yang tidak mondok diwajibkan untuk menginap dipondok pesantren selama semalam yakni pada malam minggu lalu keesokan harinya barulah mereka bisa pulang. Hal tersebut diharapkan agar santri bisa belajar sedikit demi sedikit bagaimana rasanya menjadi seorang santri yang mandiri hidup jauh dari orang tua meskipun hanya semalam.

Sistem pembelajaran disanapun tidak seperti pondok-pondok lain yang setiap harinya dicekoki dengan yang namanya kitab kuning akan tetapi disana lebih kepada ilmu kemasyarakatan seperti halnya tahlilan, istighosahan dan kop dakwah/muhadhoroh kamar dari situlah mereka ditempa dan dilatih mandiri sejak dini sehingga apabila terjun

kemasyarakat mereka tidak terkejut dan mampu menghadapi tantangan dimasyarakat. Dari beberapa uraian kegiatan-kegiatan tersebut seharusnya akan lebih mempermudah kemandirian diri santri, mengingat padatnya kegiatan sedangkan mereka dituntut untuk mengikuti semua kegiatan sehingga santri harus pintar dalam mengatur waktu dan bertanggung jawab atas waktu yang sudah di gunakan maka dari situlah kemandirian santri putri akan tertanam.

Meskipun demikian, masih banyak santri yang sulit untuk menerapkan perilaku mandiri padahal mereka sudah berada dilingkungan pondok pesantren yang jelas-jelas merupakan wadah untuk mencetak kemandirian santri dengan berbagai macam pendidikan dan latihan-latihan kemandirian. Kemandirian santri tidak serta merta muncul dengan sendirinya melainkan harus melalui pembinaan dan latihan secara terus-menerus yang berkesinambungan. Proses pembinaan dan latihan yang berkesinambungan dalam mengembangkan dan mengasah berbagai potensi yang dimiliki santri. Sehingga secara bertahap ia akan dapat meninggalkan ketergantungan dalam berbagai aspek kehidupannya seiring dengan berjalannya waktu dan kemandirian yang dimiliki.

Dari pemaparan diatas peneliti tertarik untuk menyusun Skripsi dengan judul "Studi Deskriptif Kemandirian Satri Putri Di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan" dikarenakan peneliti ingin mengetahui dan lebih mendalami tentang kemandirian santri disana serta faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor pendukung maupun faktor penghambat serta upaya mengatasi ketidakmandirian santri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat di susun sebagai berikut:

1. Bagaimana kemandirian santri putri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan ?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat kemandirian santri putri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan ?
3. Apa saja upaya yang dilakukan untuk mengatasi ketidakmandirian santri putri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan salah satu pedoman dalam suatu penelitian, oleh karena itu diperlukan suatu usaha-usaha dan cara-cara tertentu untuk terciptanya suatu tujuan. oleh sebab itu, dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan kemandirian santri putri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat kemandirian santri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan.
3. Untuk mengatasi ketidakmandirian santri putri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan, yakni pertama secara teoritis dan yang kedua secara praktis. kegunaan secara teoritis penelitian ini bisa menjadi harapan yang memuaskan kalayak umum. diharapkan bisa menjadi pengembangan ilmu pengetahuan dan teori-teori tentang kemandirian santri. Adapun kegunaan secara praktis, semoga bisa memberi manfaat kepada berbagai pihak. Diantaranya:

1. Bagi peneliti, yaitu pertama sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah, kedua untuk menambah dan mengembangkan kemampuan intelektual penulis dalam masa perkuliahan serta yang ketiga untuk melatih kepekaan dan kepedulian penulis dalam melihat permasalahan/fenomena.
2. Bagi Civitas Akademika IAIN Madura, yaitu dari hasil penelitian ini nantinya akan menambah bahan karya tulis ilmiah dan sebagai koleksi refrensi di perpustakaan yang memungkinkan untuk menjadi salah satu sumber data bagi kalangan mahasiswa baik sebagai pedoman atau kepentingan penelitian.
3. Bagi Pengurus Pondok Pesantren Putri Matsaratul Huda penelitian ini sebagai masukan dan evaluasi untuk meningkatkan kemandirian santri kedepannya.

E. Definisi Istilah

Penegasan istilah dalam suatu penelitian sangat diperlukan agar mempermudah pembaca dalam memahami isi dari sebuah penelitian

sehingga dapat menghindari kesalahpahaman. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Studi Deskriptif

Studi Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan sebenar-benarnya karakteristik populasi atau fenomena disuatu tempat tertentu.

2. Kemandirian

Kemandirian adalah keadaan dimana individu dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain yang mampu mengatasi hambatan atau masalah serta memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

3. Santri

Panggilan untuk seseorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama Islam dan beribadah dengan sungguh-sungguh selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah pondok pesantren.

4. Pondok Pesantren

Sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar bersama di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai atau ustad dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.

Dari beberapa definisi istilah tersebut peneliti bermaksud untuk meneliti sebuah fenomena yang terjadi di sebuah pondok pesantren tentang kemandirian santrinya dengan cara

mendeskripsikan secara menyeluruh dan sebenar-benarnya tentang kemandirian santri putri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan.

F. Kajian Terdahulu

Dalam sub bab ini peneliti akan memaparkan tentang penelitian terdahulu yang sebelumnya telah ditulis oleh peneliti lain, yang memiliki kemiripan namun memiliki substansi yang berbeda tentang pembelajaran kontekstual. Dalam hal ini peneliti memaparkan dalam bentuk uraian dan tabel, dengan tujuan untuk lebih mudah untuk dipahami. Dalam penelitian ini juga bercermin pada penelitian terdahulu, tetapi tetap menjaga keorijinalitasan dalam penelitian.

1. Neng Latipah IKIP SILIWANGI tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta” Hasil dari penelitian yang ditemukan dilapangan ialah bahwa Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany mempunyai 2 program yaitu: (1) Program Pesantren; Program Pesantren terdiri dari : Program kelas Tahfidz dan Program kelas kitab kuning. (2) Program Umum; program umum terdiri dari : belajar berwirausaha yang kesejahteraan keluarga dan rumah tangga seperti pertukangan, perikanan, pertanian, masak dan lain sebagainya. Dan belajar retorika da’wah (Tamrinan), qiroatul Qur’an, menghafal barjanji, batshul kutub, tahlil dan lain sebagainya. Dan adapun santri dipondok Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany terdiri dari santri mukim dan santri kalong. Sedangkan peran

pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian ialah mengontrol 24 jam santriawan dan santriawati yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren, sehingga memungkinkan itu semua dapat tertanam nilai kemandirian pada diri santri. Perilaku kemandirian dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat individual seperti mencuci pakaian sendiri, mengatur keuangan secara sendiri, membersihkan kamar tidur sendiri dan memasak dengan sendiri pula. Akan tetapi ada beberapa penghambat dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta yaitu : (1) Kebiasaan dan kepribadian yang belum dapat atau bisa beradaptasi dengan keadaan lingkungan dan kebiasaan yang ada di Pondok Pesantren; (2) Banyaknya kebiasaan-kebiasaan di rumah dibawa ke Pondok Pesantren; (3) Tidak mengenali kebutuhan yang diperlukan diri dalam hal segala sesuatu; (4) Masih merasa bahwa perkataan seniornya tidak sesuai dengan perbuatannya; dan (5) Masih tergantung kepada orang tua.⁶

Mengenai persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang kemandirian santri, sama-sama menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif sedangkan perbedaannya ialah selain judul, waktu, lokasi atau tempat, pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada peran

⁶ Neng latipah, "Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta, "Comm-Edu 2, no 03, (September, 2019): 193.

pondok pesantrennya dalam meningkatkan kemandirian santri itu sendiri.

2. Uci Sanusi pada tahun pada tahun 2012 dalam skripsinya yang berjudul "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur Dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya" hasil penelitian yang ditemukan dilapangan ialah bahwa di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Atau Pondok Pesantren Cicantu kemandirian tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi. Faktor luar dapat mempengaruhi individu atau komunitas tertentu untuk mandiri, salah satunya ialah lingkungan sosial pondok pesantren, peranan dan konsep kyai mengenai hidup, dan sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Sebagai sebuah contoh, dalam pemenuhan kebutuhan pangan, santri melakukan proses masak sendiri, mencari bahan sendiri, mengolah panganan makanan sendiri; dalam pemenuhan kerapian berpenampilan, mereka mencuci dan mensetrika sendiri; merapikan tempat tidur sendiri; pembelajaran mandiri (seperti dalam penerapan metode sorogan); dan perilaku lainnya. Hal ini semakin menunjukkan sebuah asumsi bahwa pondok pesantren khususnya pondok pesantren tradisional masih tetap mempertahankan penerapan pendidikan yang berbasis pada kemandirian diri.⁷

⁷ Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur Dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya," *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 10, no 2, (2012): 123.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu ialah sama-sama meneliti tentang kemandirian santri, dan juga menggunakan metode deskriptif sedangkan perbedaannya selain judul, waktu, lokasi atau tempat, pada penelitian ini berfokus pada pendidikan kemandirian bukan tentang kemandirian santri

3. Agus Hasbi Noor STKIP Siliwangi Bandung tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri" Hasil dari penelitian yang ditemukan dilapangan ialah bahwa (1) sistem pendidikan di pondok pesantren dilaksanakan secara terpadu, dimana terdapat struktur keterkaitan yang erat antara semua komponen dan hubungan saling pengaruh yang ada diantara komponen tersebut dalam meningkatkan kemandirian santri; (2) Proses pembelajarannya merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan menggunakan kegiatan pembelajaran yang bersifat *dialogis, partisipatif-andragogis*, namun penerapannya belum begitu *komprehensif*; terutama dalam tahap perencanaan dan penilaian; (3) Hasil pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap kemandirian yang dicapai santri; (4) Kemandirian yang dicapai santri ditunjukkan dengan adanya kemandirian dalam aspek emosional, perilaku dan nilai yang tercermin pada peningkatan kepribadian seperti memiliki tanggungjawab, disiplin, tidak tergantung pada orang lain, semangat berprestasi, ulet dan gigih, percaya diri dan kegiatan membelajarkan orang lain serta peningkatan partisipasi dalam

kegiatan sosial dan pengembangan masyarakat. sistem pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan dan Pondok Pesantren Al Ittifaq telah mencapai tujuannya yakni peningkatan terhadap kemandirian santri. Peningkatan kemandirian santri ditandai dengan adanya kemandirian secara emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai bahkan terbentuknya kemandirian secara ekonomi seiring dengan meningkatnya ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah psikomotorik (*psychomotor domain*), dan ranah afektif (*afective domain*) santri.⁸

Mengenai persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang kemandirian santri, dan juga menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Selain judul, waktu, lokasi atau tempat pada penelitian ini lebih berfokus pada pendidikan kecakapan hidup /*life skill* santri

⁸ Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri," *Empowerment* 3, no 1 (Februari, 2015): 2252.